

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini telah membawa perbaikan dan pertumbuhan ekonomi ke seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Amerika Serikat, China, Jepang, Korea Selatan dan Indonesia. Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 71,0 juta atau US\$ 4.783,9. Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen, lebih tinggi dibandingkan capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,0 persen. Pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung memerlukan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan dengan baik, sehingga tidak terjadi keadaan dimana masyarakat membelanjakan lebih dari pendapatan yang diterimanya (BPS, 2022).

Pengelolaan keuangan mulai dikenal dan berkembang sekitar tahun 1900 di dunia bisnis dan di perguruan tinggi. Pengelolaan keuangan bisa diartikan sebagai bagian dari kegiatan manajemen keuangan pribadi yang merupakan proses seorang individu memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan mengelola sumber keuangan secara tersusun dan sistematis (Putri dan Lestari, 2019). Perilaku dalam proses pengambilan keputusan merupakan cikal bakal perkembangan manajemen keuangan. Pengelolaan keuangan harus menghasilkan perilaku keuangan yang

bertanggung jawab sehingga semua keuangan, baik untuk individu maupun keluarga, dikelola dengan baik.

Keterampilan dan pengetahuan pengelolaan keuangan adalah faktor utama untuk memastikan ketidakpastian masa depan. Konsep manajemen keuangan didukung oleh kemampuan untuk memecahkan masalah keuangan. Menurut Albeerdy dan Ghariiedgh (2015), kemampuan menggerakkan perekonomian dapat membawa manfaat yang luas bagi individu ketika berperilaku sebagai konsep pengelolaan keuangan, yang berperan sebagai tanggung jawab lembaga keuangan dalam pengelolaan kekayaan. Dengan demikian berimplikasi pada kemampuan individu dalam memaksimalkan pengetahuan dan didukung dengan kemampuan pengelolaan keuangan diharapkan mampu memberikan konsekuensi logis bagi perilaku keuangan dan investasi di masa depan.

Literasi keuangan didasarkan pada dimensi pengetahuan keuangan, kesadaran keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Tingkat literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku seseorang saat bertransaksi. Perilaku keuangan adalah tindakan yang mencerminkan perilaku yang baik terhadap pengelolaan uang. Perilaku keuangan dalam pengelolaan keuangan saat ini telah menjadi topik yang sangat diperdebatkan. Perilaku ekonomi berkaitan dengan perilaku konsumen yang sebagian besar dimiliki oleh masyarakat. Hal ini biasanya mengarah pada perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab karena kurangnya pengetahuan keuangan, sikap terhadap tabungan, investasi dan masalah keuangan lainnya (Setiawati dan Nurkhin, 2016).

OJK mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengelola aset yang dimiliki, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. Fungsi penting literasi keuangan adalah untuk mengedukasi masyarakat Indonesia di bidang keuangan agar mampu mengelola perekonomian secara cerdas untuk mengatasi kurangnya literasi keuangan agar masyarakat tidak mudah tertipu dengan produk investasi yang menawarkan pembiayaan tinggi jangka pendek di bawah pertimbangan risiko (OJK, 2013).

Infografis hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun 2022 mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya ditahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022 (OJK, 2022).

Merujuk kepada masyarakat, alih-alih tentang pengelolaan keuangan, saat ini Indonesia sedang berada pada era “bonus demografi” yang mana 69,30 persen atau sebanyak 190,83 juta jiwa dari jumlah penduduk merupakan usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 tahun (BPS, 2022). Kelompok usia tersebut dikenal sebagai generasi Z dan generasi Milenial (Howe dan Strauss, 2000). Dimana Gen Z dicirikan dengan karakter yang kurang fokus ketimbang generasi milenial, tetapi lebih serba praktis, lebih individu, lebih global, lebih berpikir terbuka, lebih cepat

terjun ke dunia kerja, lebih banyak yang berwirausaha dan tentu saja ramah teknologi (Adam, 2018).

Filipiak dan Walle (2015) mengklaim bahwa ada hubungan antara usia dan literasi keuangan. *Youth Finsight Survey* (2018) menemukan bahwa Milenial dan Gen Z memiliki potensi besar untuk layanan keuangan digital, dengan 95% memiliki *smartphone* dan 49% memiliki bank online. Penelitian Luno dan Dalia (2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku menabung dan berinvestasi di antara generasi milenial, mereka mulai menerima tanggung jawab keuangan dan menabung namun masih menghadapi tantangan investasi yang positif. Putri dan Rahyuda (2017) mengemukakan bahwa peningkatan literasi keuangan mempengaruhi perilaku investasi individu.

Lebih khusus lagi, Gen Z yang saat ini membutuhkan pengetahuan pengelolaan keuangan adalah mahasiswa, karena mahasiswa adalah kelompok usia yang harus bisa mengelola keuangannya sendiri. Selain itu, mahasiswa juga merupakan kelompok yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian. Pengelolaan dan literasi keuangan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti pengelolaan keuangan dalam keluarga dan jumlah transfer uang saku. Mahasiswa umumnya memiliki lebih banyak kebebasan untuk membuat keputusan keuangan pribadi. Hal itu menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa yang rendah disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan pribadi di universitas (Chen dan Volpe, 1998).

Secara umum pendidikan keuangan mahasiswa masih tergolong rendah. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) mengatakan bahwa Gen z adalah generasi yang paling buruk dalam mengatur keuangan. Hal itu dikarenakan Gen Z memiliki gaya hidup yang lebih boros, sulit menabung serta tidak terlalu memperdulikan kebutuhan investasi di masa yang akan datang. Hal ini tentunya akan mengakibatkan adanya risiko finansial yang akan dihadapi oleh Gen Z dimasa depan akibat pengelolaan keuangan yang kurang sehat. Perilaku Gen Z tidak terkecuali mahasiswa yang dominan konsumtif kemudian menyebabkan berbagai perilaku keuangan yang buruk, seperti kurangnya tabungan, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran masa depan. Hal tersebut juga bisa dipacu dari keadaan dimana mahasiswa mengalami transisi dari awal keuangannya diatur oleh orang tua menjadi mengatur keuangan pribadi sendiri. Maka dari itu, mahasiswa harus lebih memperhatikan pengambilan keputusan saat menggunakan uang mereka. Mahasiswa berada pada tahap yang sangat penting dalam hidup mereka ketika mereka menghadapi ke mandirian dari segi finansial (Nidar dan Bestari, 2012)

Masalah terbesar bagi mahasiswa adalah mengatur keuangan karena banyak yang tidak tinggal bersama orang tua dan gaya hidup yang cenderung mengikut *trend*. Pengetahuan ekonomi yang baik tidak serta merta berarti bahwa pengetahuan tersebut merupakan jaminan untuk menentukan ekonomi, sehingga diperlukan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik (Nidar dan Bestari, 2012).

Sebagian mahasiswa di Kota Tasikmalaya merupakan mahasiswa perantauan atau jauh dari orang tua, apabila tidak pandai mengatur keuangan sendiri, dana yang dikirim untuk sebulan bisa habis dalam waktu yang cepat, baik mahasiswa rantau atau mahasiswa yang berdomisili di Kota Tasikmalaya kebiasaan boros tidak bisa luput dari kehidupan sehari-hari. Serta ada juga mahasiswa yang mampu mengelola keuangannya dengan baik, bahkan bisa menyisihkan untuk ditabung atau dalam bentuk lain. Maka dari itu penting sekali mahasiswa untuk mengetahui dan menerapkan arti dari literasi keuangan agar mampu menjadi mahasiswa yang pandai dalam mengatur keuangannya sendiri dan hidup lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka (Lusardi, 2010).

Untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan yang baik seseorang perlu menerapkan lokus kendali atau *locus of control* pada dirinya, *locus of control* merupakan pemahaman individu tentang bagaimana menyikapi dan bertindak dalam setiap masalah yang sedang dialaminya. *Locus of control* menjadi suatu asumsi dimana seseorang mempunyai keyakinan bisa menghadapi dan mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dalam permasalahan hidupnya khususnya ketika dihadapkan persoalan dalam bekerja. Secara khusus *locus of control* menunjukkan dimana seseorang cenderung meletakkan pengendalian dirinya secara internal (melakukan sesuatu didasari atas kehendak sendiri) atau juga secara eksternal (melakukan sesuatu karena takdir keberuntungan atau adanya

kesempatan). Seseorang untuk bisa mengatu sesuatu maka harus ada kontrol diri pada setiap tindakannya, sehingga apa yang diatur atau dikelolanya sesuai dengan apa yang diharapkannya. Maka dari itu untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik seseorang harus menerapkan *locus of control* pada dirinya karena *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku dan pengelolaan keuangan (Kurnia, 2017).

Locus of control saja kurang cukup untuk dapat mengelola keuangan dengan baik, diperlukan juga sebuah pengetahuan dan sikap keuangan pada diri setiap individu dalam mengelola keuangan. Pengetahuan keuangan dapat diartikan sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (Kholilah dan Iramani, 2013). Pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan keuangan (*financial skill*) dan penguasaan alat keuangan (*financial tools*). Keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam perilaku dan pengelolaan manajemen keuangan, seperti menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan sedangkan alat keuangan adalah sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan pengelolaan keuangan seperti cek, kartu kredit dan kartu debit (Ida dan Dwinta, 2010).

Apabila pengetahuan keuangan sudah dikuasai oleh setiap individu maka akan lebih mudah lagi untuk dapat mengelola keuangan dengan baik. Permasalahan dalam hal pengetahuan keuangan dialami oleh Gen Z tidak terkecuali mahasiswa utamanya dalam hal mengelola keuangan seperti menyiapkan atau merencanakan

anggaran pengeluaran keuangan sehari-hari, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan keuangan untuk dapat mengelola keuangan (Ida, 2010).

Sikap keuangan dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang mengungkapkan tingkat persetujuan atau ketidaksepakatan saat mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang direkomendasikan (Parrotta dan Johnson, 1998). Sikap keuangan membentuk cara orang membelanjakan, menyimpan, mengumpulkan dan membuang uang (Furnham, 1984). Sikap akan merujuk pada individu pelaku yang memiliki masalah keuangan pribadi, hal ini dapat diukur dengan menanggapi suatu pernyataan atau pendapat (Irine dan Damanik, 2016). Demikian pula, sikap keuangan akan memengaruhi bagaimana cara seseorang mengelola keuangannya, karena orang dengan pemahaman yang kuat dan sikap keuangan yang positif cenderung lebih berhasil dalam pengelolaan keuangan. (Joo dan Grable, 2004)

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui Gen Z masih banyak yang belum baik dalam melakukan pengelolaan keuangan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat disebabkan oleh *locus of control*, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan, maka perlu dianalisis pengaruhnya bagi Gen Z dalam pengelolaan keuangan pada penelitian ini spesifiknya mahasiswa. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Locus of control*, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan** (Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap pengelolaan keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh *locus of control* terhadap pengelolaan keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
2. Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
3. Pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan Pada Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai pengelolaan keuangan Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi adalah:

1. Bagi Penulis

- a. Dengan adanya penelitian ini manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang baik.
- b. Sebagai bekal pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan didalam karya nyata dimasyarakat.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi sebuah gambaran tentang pengelolaan keuangan yang baik bagi mahasiswa khususnya Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

1.5 Lokasi dan Jadwal

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui pemberian kuesioner, laman resmi dari *open* data dan Badan Pusat Statistik.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini mulai pada bulan November 2022 sampai dengan Juli 2023, yang diawali dengan pengajuan judul penelitian kepada pihak program Manajemen Universitas Siliwangi.